

Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Analysis Of The Self-Development Program As An Effort To Be Independent Of Physically Disabled Children At Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan

Aidil Aldan

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan,
Indonesia

aidilaldan16@gmail.com

ABSTRACT

Physical disability is a condition that is damaged or disturbed as a result of impaired shape or resistance to bones, muscles, and joints in their normal function. This condition can be caused by illness, accident or can also be caused by congenital. Therefore, children with disabilities must receive special education through special schools where there is a Self Development Program for the independence of children with disabilities, especially at Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. The research was conducted at Yayasan Pembinaan Anak cacat Medan with Disabilities in Medan. The key informants in this study were the Principal of the SLB-D School and the teachers at Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan. Data collection techniques with literature study, observation, and interviews. The data obtained in the field were then analyzed by researchers who described it with a qualitative approach. Finally, conclusions can be drawn from the results of this study. The results showed that the Self Development Program was carried out through an assessment carried out by teachers on children with disabilities to determine the needs and abilities of each child with disabilities in their respective classes. The Self Development Program analysis uses general ADL activities (Activities of Daily Living General Classification), namely self-care activities, ambulation or movement activities and hand activities.

Keywords: *Disabled Children, Self Development, Independence, School*

ABSTRAK

Tuna daksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Karena itu, anak tuna daksa harus mendapatkan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa dimana di sekolah tersebut terdapat Program Bina Diri untuk kemandirian anak tuna daksa khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Penelitian dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLB-D dan para guru di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif. Hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bina Diri dilakukan melalui *asesmen* yang dilakukan oleh guru terhadap anak tuna daksa untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak tuna daksa tersebut di kelas masing-masing. Analisis Program Bina Diri menggunakan kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) yaitu kegiatan perawatan diri, ambulasi atau kegiatan gerak dan kegiatan aktivitas tangan.

Kata Kunci: Anak Tuna Daksa, Bina Diri, Kemandirian, Sekolah

Pendahuluan

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tunadaksa. Berdasarkan data dari WHO (2018) lebih dari 1 milyar hidup dengan kecacatan fisik. Itu sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia. Lebih kurang antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menderita tunadaksa. Sementara di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas sendiri di Indonesia cukup banyak. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau kelompok yang tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya karena berbagai hambatan baik karena cacat fisik atau tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya secara wajar. PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 jenis, salah satu nya Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental Hidayanti (2014:90-91).

Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tuna daksa berjumlah 3.010.830 orang. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan. Banyaknya angka kecacatan itu disebabkan karena faktor kemiskinan, kekurangan gizi serta infeksi selama kehamilan dan persalinan atau infeksi saluran reproduksi dan salah satu faktor penyebab kecacatan adalah masalah kesehatan reproduksi Nuansa (2014:77).

Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa tunadaksa adalah cacat tubuh/tuna Virilia (2015:372). Anak dengan penyandang tunadaksa sering kali mengalami kesulitan dikarenakan dari keterbatasan fisik, kemampuan berkomunikasi dan adaptasi yang tidak berjalan dengan baik.

Andarini (2013:228) dalam penelitiannya mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan

gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. Tunadaksa merupakan penyebutan untuk penyandang cacat tubuh. jumlah penyandang cacat tubuh ini cukup besar di Indonesia, paling besar dibandingkan kecacatan lain seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna netra dan tuna wicara. Selain permasalahan yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan dalam fungsi anggota tubuh sehingga menghalangi para penyandang dalam melakukan aktivitas tertentu, timbul pula berbagai permasalahan psikologis sebagai akibat kecacatan tersebut, maupun karena ketidakmampuan melakukan fungsi dan aktivitas tertentu.

Yayasan pembinaan anak cacat adalah suatu lembaga yang berperan dalam membantu serta membina Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mencapai kesejahteraan sosial anak. Seorang anak berhak mendapatkan pembinaan agar menjadi generasi penerus yang dapat berkualitas dengan menggali potensi yang dimiliki serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Karena itu setiap manusia mempunyai kesamaan hak untuk dapat mengembangkan dirinya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti penyandang tunadaksa harus mendapatkan kesesuaian baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus.

Pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama halnya dengan anak normal lainnya, mereka juga memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan bahkan tidak jarang juga potensi tersebut dapat melebihi kemampuan anak normal lainnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah mendapatkan pendidikan agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Untuk itu pendidikan secara khusus sangat dibutuhkan bagi anak penyandang tunadaksa agar mereka dapat menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari dengan baik mulai dari menjalankan kebutuhan pribadi maupun menjalankan fungsi sosialnya seperti pembelajaran yang mendidik dan memandirikan seorang anak tuna daksa, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis dan lain-lain. Dalam rangka penanganan itu tentunya harus dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi di bidang itu dan sudah memiliki keahlian dalam membimbing serta mengembalikan kepercayaan diri seorang anak dengan tuna daksa agar dapat kembali lebih percaya diri untuk mandiri dan berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Bina diri merupakan salah satu program yang diajarkan dan dianjurkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatih akan menyangkut kebutuhan individu yang harus

dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah bina diri yaitu *Self Care*, *Self Help Skill* atau *Personal Management*. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42.8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4.2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus Desiningrum (2016:3). Dalam penelitian Tinambunan (2019:40) murid tuna daksa yaitu SLB C terus meningkat pada tahun 2010-2013 sebanyak 60 % yaitu 87 murid sampai dengan 180 murid. Murid pada SLB C salah satu metode pembelajaran menggunakan pembelajaran bina diri. Bina diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakngnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, hal ini dengan ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Bina Diri merupakan suatu program pembinaan dan pelatihan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan bagi anak penyandang tuna daksa. mengenai pada kebutuhan dasarnya yaitu tentang kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang diberikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Medan, Dalam program Bina Diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak tuna daksa, sehingga setiap anak dapat hidup seperti pada anak-anak normal lainnya sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, sosialisasi atau beradaptasi, dan keterampilan hidup.

Bimbingan belajar dari dari program Bina Diri anak tuna daksa pada tingkat sekolah dasar perlu ditanamkan dengan tujuan agar siswa dapat mandiri serta berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Disadari atau tidak bahwa siswa yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota medan pasti nantinya akan terjun kedalam dunia nyata, yaitu dunia kehidupan yang penuh dengan persoalan-persoalan yang harus diatasi. Berpedoman pada kenyataan tersebut, maka bimbingan belajar dari program Bina Diri anak tuna daksa ini merupakan suatu yang mendasar bagi anak dengan tuna daksa.

Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor dari siswa, keluarga maupun masyarakat. Dari faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan siswa dalam mewujudkan diri sebagai individu yang mandiri. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mengembangkan diri secara optimal karena kurangnya dukungan sosial terhadap anak tersebut dan juga disebabkan oleh orang tua yang juga kurang menanamkan sikap mandiri Mangunsong (2011:132-133). Salah satu bidang studi yang terdapat bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan untuk dapat menunjang tingkat kemandirian anak tuna daksa, terutama dalam melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari adalah bidang studi keterampilan bina diri. Dengan mempunyai prestasi yang baik dalam bidang keterampilan bina diri maka anak tuna daksa akan mampu dalam mengikuti pelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretatif. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia Sanjaya (2013:130). Teknik ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur maupun wawancara terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi bukan baku atau bukan informasi tunggal, sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Teknik Pengumpulan Data Sekunder dilakukan dengan survei literatur yang bersumber pada buku, jurnal, dokumen yang berhubungan dengan Program Bina Diri dan Kemandirian Anak Tuna Daksa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah analisis program bina diri sebagai bentuk kemandirian anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan, peneliti akan membahas bentuk program bina diri untuk kemandirian anak tuna daksa sesuai dengan kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*) yaitu *self care*, *ambulation* dan *hand activities*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Self Care* (Perawatan Diri)

Perawatan diri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya, mempertahankan kesehatan serta mensejahterakan individu sendiri baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Secara singkat perawatan diri menjadikan diri sebagai perilaku yang konkrit. Contohnya yaitu aktivitas toilet dimana para anak-anak mampu secara mandiri untuk mandi, menggosok gigi, cebok setelah buang air besar dan kecil, kemudian memakai baju sendiri serta kegiatan makan dan minum sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan, kegiatan *self care* atau perawatan diri dalam program bina diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan sudah berjalan dengan baik dan sudah berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan utama yaitu Ibu Sri, Ibu Siti Halimah, Nenek Ati dan Ibu Marlina yang mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui program bina diri, dan anak-anak mereka juga sudah menerapkan dan mempraktekkannya di rumah setiap harinya. Dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti makan dan minum sendiri.

2. *Ambulation* (Ambulasi)

Ambulasi merupakan suatu kegiatan berjalan yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain baik menggunakan alat bantu jalan maupun tanpa alat bantu gerak. Ambulasi juga merupakan tindakan atau latihan yang dapat diberikan apabila pasien sudah mampu mobilisasi dan transfer secara mandiri. Ambulasi juga merupakan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kursi roda baik di dalam rumah (*in door*) maupun di luar rumah (*out door*).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, kegiatan ambulasi atau kegiatan yang bergerak belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan utama yaitu Ibu Siti Halimah dan Nenek Ati yang mengatakan bahwa anak-anak mereka belum bisa berjalan karena masih dibantu oleh kursi roda, sehingga proses berjalan tidak

hanya dibantu oleh program bina diri tetapi perlu bantuan tenaga terapis agar anak-anak mereka bisa berjalan sedikit demi sedikit.

3. *Hand Activities* (Aktivitas Tangan)

Aktivitas tangan merupakan suatu kegiatan yang menggunakan tangan baik memijat, menekan, berkomunikasi, menarik, menutup dan lain sebagainya. Aktivitas tangan meliputi yang pertama yaitu berkomunikasi (*Communication*), baik *signal light*, *pressing belly button* (memijat tombol), maupun *writing and using telephone* (menulis dan mempergunakan telepon). Yang kedua yaitu *management of button, zippers, and shoelaces* (memasang kancing, resleting dan menggunakan rak sepatu). Dan yang ketiga yaitu *handling of furniture and gadgets*, kegiatannya meliputi: menarik dan menutup, mengunci, memutar dan menutup kran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, kegiatan aktivitas tangan sudah berjalan dengan baik dan berhasil, kegiatan ini juga sebagai faktor pendukung keberhasilan program bina diri, karena selalu diterapkan dan di praktekkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa informan utama sebagai perwakilan dari orang tua yaitu Ibu Sri dan Ibu Marlina yang mengatakan bahwa anak-anak mereka melakukan kegiatan aktivitas tangan dengan cara menggunakan bahasa tangan, kemudian menggunakan tangan untuk menulis, menarik, menutup, mengunci *handphone*, kemudian makan dan minum menggunakan tangan sendiri, serta mandi dan memakai baju sendiri. Kemudian diperkuat oleh informan kunci perwakilan guru yaitu Ibu Nur Haidah dan Bapak Maryono yang mengatakan bahwa mereka mengajarkan setiap harinya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, tetapi mereka tetap mengajarkan menulis, menggerakkan benda, serta berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan bahasa tangan atau bahasa isyarat.

Penutup

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, Analisis Program Bina Diri Sebagai Upaya Kemandirian Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan sudah berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anak. Sehingga, setiap anak pasti berbeda keberhasilannya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ADL yang bersifat umum (*Activities of Daily Living General Classification*), sebagai berikut:

1. *Self Care* (Perawatan Diri), dimana kegiatan perawatan diri juga sudah diterapkan dan dijalankan oleh masing-masing anak. tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa anak yang tidak mampu, sehingga untuk perawatan diri sendiri harus dibantu oleh orang tua dan guru.

2. *Ambulation* (Ambulasi), kegiatan ambulasi merupakan kegiatan bergerak dan berjalan, kegiatan ini sudah diterapkan dan diajarkan juga oleh para guru dan orang tua. Tetapi kemampuan dan kemauan anaklah yang menjadi faktor keberhasilan. Sehingga, kegiatan ambulasi ini juga beberapa anak masih belum bisa dikarenakan faktor kemampuan yang berbeda-beda pula.
3. *Hand Activities* (Aktivitas Tangan), kegiatan ini adalah kegiatan yang selalu diajarkan dan salah satu kegiatan yang menunjang anak untuk mandiri. Sehingga pada kegiatan ini juga sudah diterapkan dan sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dikarenakan juga karena kemampuan anak-anak tuna daksa yang berbeda-beda.

Ucapan Terima Kasih.

Untuk yang teristimewa kedua orang tua penulis Ibu Mondaria, serta adik-adik penulis yaitu Dika, Agung dan Fitra. Terimakasih untuk semua doa dan kasih sayang yang tulus yang tak ternilai harganya, serta telah bersusah payah membesarkan dan membiayai studi penulis. Teristimewa kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial terimakasih untuk semua doa dan dukungannya serta semua keluarga dan saudara yang selalu mendukung dan perhatian kepada semua kegiatan penulis. Serta kepada seluruh rekan-rekan yang memberikan dukungan kepada penulis hingga terselesainya penelitian ini, kemudian kepada seluruh narasumber yang bermurah hati untuk meluangkan waktunya kepada penulis.

Daftar Pustaka

- Andarini. (2013). Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 228.
- Desi Ningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah*, 90-91.
- Indra, W. (2015). Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di sekolah Umum dan di SLB. *Jurnal Psikologi*, 87.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.
- Nuansa, A. (2014). Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian*, 77.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Stefani Virlia, A. W. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 372.